

Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern

Nur Maulidiyah Sa'adah,¹ Nur Sa'idah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: maulidiyahsaadah58@gmail.com

Abstract : Education is a human effort to acquire knowledge from various sources, both formal and informal. Education aims to form a useful person, as described by the Islamic thinker, Ibn Khaldun. This study explores the relevance of the curriculum and educational methods proposed by Ibn Khaldun to modern Islamic education. This research uses a qualitative method with a library research approach, relying on Ibn Khaldun's "Muqaddimah" as the main source. Documentation and content analysis techniques are applied to understand the concept of education offered. Ibn Khaldun classified knowledge into two main categories: shar'iyah knowledge (Islamic law and religious teachings) and philosophical knowledge (natural knowledge gained through human thought). The educational methods he proposed included memorization, dialogue, widya wisata, exemplification, and gradual repetition. His approach emphasizes the balance between religious and rational sciences, the integration of theory and practice, and the development of critical thinking. The results of this study indicate that Ibn Khaldun's curriculum concepts and educational methods are still relevant to be applied in the context of modern Islamic education. A comprehensive approach that combines theory and practice, and encourages the development of critical thinking, is essential for creating an adaptive and effective education system. In addition, the implications of this research have the potential to improve the quality of education.

Keywords: Curriculum; method; Islamic education; Ibnu Khaldun; relevance

Abstrak: Pendidikan merupakan usaha manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, baik formal maupun informal. Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang berguna, sebagaimana yang diutarakan oleh pemikir Islam, Ibnu Khaldun. Penelitian ini mengkaji relevansi kurikulum dan metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan, dengan bersumber pada "Muqaddimah" Ibnu Khaldun. Teknik dokumentasi dan analisis isi diterapkan untuk memahami konsep pendidikan yang ditawarkan. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama: ilmu syar'iyah (hukum Islam dan ajaran agama) dan ilmu filsafat (pengetahuan alamiah yang diperoleh melalui pemikiran manusia). Metode pendidikan yang dikemukakannya meliputi hafalan, dialog, widya wisata, contoh, dan pengulangan bertahap. Pendekatannya menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional, integrasi teori dan praktik, serta pengembangan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kurikulum dan metode pendidikan Ibnu Khaldun masih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan

Islam modern. Pendekatan komprehensif yang menggabungkan teori dan praktik, serta mendorong pengembangan pemikiran kritis, sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan efektif. Selain itu, implikasi dari penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: kurikulum, Metode, pendidikan Agama Islam, Ibnu kaldun

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak dari berbagai sumber, baik lembaga formal maupun informal. Karena tujuan pendidikan akan mempengaruhi prestasi, oleh karena itu diperlukan tujuan pendidikan yang sangat spesifik untuk mencapai hal tersebut dalam proses pembentukan pribadi manusia (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022). Menurut Fauziyah (2022) menegaskan bahwa pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia. Manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, menjalani kehidupan yang lebih baik, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya melalui pendidikan (Rifa Nur Fauziyah et al., 2022).

Ketika membahas kualitas pendidikan dan proses pencapaiannya, hal ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan itu sendiri serta peran kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Kurikulum dan metode pengajaran merupakan isu penting dalam pendidikan Islam, dan kedua aspek ini sering kali menjadi sumber kontroversi baik di kalangan praktisi pendidikan maupun para ahli pendidikan.

Kemajuan atau kemunduran dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang disusun dengan berbagai komponen pembelajaran serta metode yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Kedua aspek ini sangat penting dan merupakan elemen dasar yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam (Nuruzzahri, 2013). Para filsuf Islam telah membahas berbagai topik yang berkaitan dengan pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan sangat penting dalam membantu orang belajar bagaimana menggunakan pikiran mereka. Mengenai para pemikir Islam yang pernah membahas pendidikan, seperti Imam Alghazali, Ibnu Rush, Ibnu Araby, Ibnu Khaldun, dan lain-lain (AL Manaf, 2020).

Salah satu pemikir Islam yang memiliki banyak karya dan kontribusi signifikan dalam dunia keilmuan, khususnya dalam bidang Sejarah dan Filsafat, adalah Ibnu Khaldun. Pemikirannya juga mencakup aspek pendidikan Islam, meskipun dalam porsi yang tidak dominan. Karya-karyanya, seperti "Muqaddimah," memberikan wawasan berharga tentang berbagai disiplin ilmu dan menunjukkan bagaimana pandangan historis dan filosofisnya turut mempengaruhi konsep dan metode pendidikan Islam (Rohmah, 2012).

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun sangat relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks modern saat ini. Konsep-konsep yang dia tawarkan sangat cemerlang, menekankan bahwa manusia sebagai subjek pendidikan perlu dikembangkan agar menjadi individu yang bermanfaat. Proses pendidikan merupakan kunci untuk mencapai pengembangan ini. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia dalam kehidupannya. Dalam teorinya tentang pendidikan, dia menjelaskan bahwa ada pendekatan belajar yang dapat memudahkan penerimaan ilmu. Karyanya menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan harus dijalankan untuk menghasilkan individu yang unggul dan berpengetahuan luas (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana relevansi konsep kurikulum dan metode pendidikan

Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam modern?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk menjelaskan beberapa konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun. 2) Untuk menjelaskan relevansinya antara konsep kurikulum dan metode pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam Modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian pustaka *library research* (Azizah, 2017), Metode penelitian Kepustakaan atau *Library Reaearch*, merupakan suatu pendekatan dalam penelittian yang dilakukan dengan pengumpulan, menganalisis, dan mensintetis data tersebut dari berbagai sumber literatur atau dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian (Adlini et al., 2022). Dengan sumber data utamanya adalah buku karya Ibnu Khaldun yang berjudul "Muqaddimah" serta melibatkan pengkajian kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti (Mahanum, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dimana berbagai dokumen dan teks dari "Muqaddimah" dikaji secara mendalam. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan mendalam mengenai pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara lebih rinci bagaimana konsep kurikulum dan metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dapat diterapkan dan relevan dalam dunia pendidikan modern.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdur Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu al-Hasan bin Jabirin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibnu Utsman Ibnu Hani Ibnu Khattab Ibnu Kuraib Ibnu Ma'dikarib Ibnu al-Harist Ibnu Wail Ibnu Hujar atau lebih masyhur dikenal dengan Abdur Rahman Abu Zayd Muhammad bin Khaldun (Muhammad Insan Jauhari, 2020). Beliau lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M), beliau lebih masyhur dengan nama Ibnu Khaldun, yang merupakan nama kakeknya yang ke 9 yang bernama Khalid (Sya'rani, 2021). Kemudian meninggal di Kairo Mesir pada tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M (Komarudin, 2020). Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut, daerah pertanian yang sangat produktif di selatan Jazirah Arab. Mereka tiba di Spanyol pada masa awal Islam. Nenek moyang Ibnu Khaldun berasal dari salah satu marga di wilayah Yaman di Arabia selatan. Ibnu Khaldun adalah cucu Khaldun, keturunan keempat, yang kemudian membentuk marga yang menyandang namanya. Pada awalnya, Khaldun adalah Khalid; Namun, beliau kemudian dikenal sebagai Khaldun karena adat istiadat Andalusia dan Maghrebi yang menambahkan huruf *wawu* dan para biarawati di belakang nama tokoh tersebut sebagai simbol kehormatan dan pemuliaan. Misalnya Hamid menjadi Hamdun, Zaid menjadi Zaidun, dan Khalid menjadi Khaldun (Basri, 2021).

Sebelum mengambil berbagai peran penting dalam kenegaraan, termasuk sebagai qadi, diplomat, dan guru, Ibnu Khaldun memiliki ketertarikan pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan sebagainya. Reputasi ilmiah Ibnu Khaldun terlihat dalam karya monumentalnya, *Al Muqaddimah*. Kitab ini memberikan penjelasan mengenai informasi sosial, budaya, dan sejarah. Melalui orisinalitas dan kedalaman pemikirannya, ia berhasil mengukuhkan *Al Muqaddimah* sebagai sebuah mahakarya yang unik dan melampaui zamannya (Rosyida, 2020).

Sejak kedatangan Ibnu Khaldun di Tunisia hingga wafatnya di Kairo, kehidupannya dapat dikategorikan menjadi empat periode berbeda, yang masing-masing memiliki ciri unik: (a) Periode pengembangan, pendidikan, dan studi selama 20 tahun di Tunisia (732– 751 H). Pada masa ini, Ibnu Khaldun berhasil menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan berbagai sertifikasi akademik. (b) Ia kemudian menghabiskan sekitar 25 tahun bekerja di bidang administrasi, kesekretariatan, serta jabatan politik dalam pemerintahan, antara tahun 751–776 H, di beberapa wilayah Maghribi (Maroko) dan Andalusia. (c) Masa pengasingan diri ('Uzlah), di mana ia fokus pada menulis dan melakukan penelitian, berlangsung antara tahun 776–784 H. Pada periode ini, Ibnu Khaldun menyelesaikan karyanya yang terkenal, *Muqaddimah*. (d) Masa mengajar dan menjadi hakim dimulai pada tahun 784 H hingga 808 H di Mesir, di mana ia sepenuhnya meninggalkan kehidupan politik. Selama periode ini, ia menjabat sebagai hakim sebanyak enam kali dan mengajar di Al-Azhar serta beberapa sekolah lain di Mesir (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022).

Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak memberikan penjelasan mendalam tentang pendidikan. Ia hanya menyampaikan ringkasan dasar: Siapa pun yang tidak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, akan memperoleh pendidikan pada waktunya. Ini menunjukkan bahwa jika seseorang tidak menerima bimbingan tentang sopan santun dan tatakrama dari orang tua, guru, atau orang yang lebih tua, dia akan belajar dari pengalaman hidup dan alam sekitarnya, yang pada akhirnya akan mengajarnya (Khoiriyah et al., 2023). Kurikulum berfungsi sebagai fondasi yang digunakan oleh guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan mereka (Ramadhan & Tyorinis, 2023).

Dalam analisisnya mengenai kurikulum, Ibn Khaldun membandingkan kurikulum yang diterapkan pada zamannya, yakni kurikulum tingkat dasar di negara-negara Islam bagian barat dan timur. Menurutinya, sistem pendidikan di Maghrib berfokus pada pengajaran Al-Quran dengan berbagai aspeknya. Sebaliknya, di Andalusia, Al-Quran dijadikan dasar pendidikan karena dianggap sebagai sumber utama Islam dan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan di sana tidak hanya terbatas pada Al-Quran, akan tetapi juga mencakup pelajaran lain seperti puisi, menulis, kaligrafi, tata bahasa Arab, dan berbagai hafalan lainnya. Sementara itu, di Ifrikiya (Afrika), pengajaran Al-Quran dipadukan dengan hadis dan dasar-dasar ilmu pengetahuan tertentu (Fauzan, 2014).

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dapat dipahami melalui analisisnya. Beliau membagi ilmu dalam kebudayaan Islam menjadi dua kategori:

- a) *Ilmu Syar'iyah*, yang berhubungan dengan hukum Islam dan ajaran agama. Ilmu syar'iyah mencakup pengetahuan yang bersumber dari otoritas syar'i (Tuhan/Rasul) serta pemikiran manusia. Ilmu ini tidak dapat diubah kecuali dalam beberapa cabang tertentu dan harus tetap berada dalam kerangka otoritas utama. Jenis pengetahuan ini meliputi Al-Qur'an, Hadist, Prinsip-prinsip Syari'ah, Fikih, teologi dan Tasawwuf.
- b) *Ilmu filosofis*, yaitu yang merupakan ilmu alamiah diperoleh melalui pemikiran dan jiwa manusia. Jenis ilmu ini mencakup berbagai masalah, prinsip-prinsip dasar, dan proses pengembangan yang sepenuhnya bergantung pada kemampuan berpikir manusia (Khaldun et al., 2011). Ilmu pengetahuan filosofis ini meliputi: Ilmu Mantiq (logika), Ilmu pengetahuan alam, Ilmu Metafisika, Ilmu Matematika; ilmu ini meliputi 4 disiplin keilmuan yang disebut *al-Ta'lim* yakni: Ilmu Ukur (*al-Handasah*), Ilmu aritmatika, Ilmu Musik, Astronomi.

Ilmu pengetahuan *syar'iyyah* dan *filosofis* adalah pengetahuan yang dipelajari oleh manusia (peserta didik) dan saling berinteraksi dalam proses perolehan maupun pengajarannya. Konsepsi ini kemudian menjadi landasan dalam membangun kembali kurikulum pendidikan Islam yang ideal. Kurikulum pendidikan tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk membentuk dan membangun peradaban manusia.

Salah satu aspek penting dari kurikulum adalah materi yang mencakup berbagai pengetahuan. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga kelompok utama:

1. *Al-Ulum al-Naqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan tradisional): Menurut Ibnu Khaldun, kelompok ini terdiri dari ilmu-ilmu konvensional yang didasarkan pada otoritas syariah. Contohnya termasuk ilmu tafsir Al-Qur'an, qiraat Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukum waris, ilmu faraidh, ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika, ilmu kalam, ilmu tasawuf, dan penafsiran mimpi.
2. *Al-Ulum al-Aqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan rasional): Kelompok ini juga dikenal sebagai *ulum al-falsafah wa al-hikmah* atau ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, Ibnu Khaldun membagi ilmu-ilmu rasional ini menjadi empat jenis, yaitu ilmu logika (*manthiq*), ilmu alam atau fisika, ilmu metafisika, dan ilmu matematika yang meliputi geometri, aritmetika, musik, dan astronomi.
3. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat) : Menurut Ibnu Khaldun, dasar-dasar bahasa Arab mencakup empat ilmu utama, yaitu ilmu nahwu (tata bahasa), ilmu leksikografi (kamus), ilmu bayan (retorika), dan ilmu sastra (adab) (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022).

Metode Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Metode dalam pendidikan Islam merupakan aspek terpenting karena merupakan faktor kunci keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan (Sirajudin; Khojir & Soe, 2023). Salah satu perhatian Khaldun dalam bidang pendidikan adalah sarana atau metode yang digunakan dalam proses pendidikan itu sendiri, namun pandangannya tidak menyimpang dari kenyataan ketika ia mengungkapkannya; sebaliknya, itu hanyalah ide atau kejadian-kejadian yang terjadi pada saat itu, khususnya di bidang pendidikan Islam, yang kemudian dikemukakan pokok-pokok pikirannya dan pendiriannya tentang penyampaian Ilmu pengetahuan dan cara-cara mengajarkannya (Sya'rani, 2021).

Muhammad Kosim (2015) mengutip beberapa metode pengajaran Ibnu Khaldun yang dikembangkan dari kitab *Muqaddimah*, antara lain:

Metode Hafalan: Menghafal merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pendidikan Islam. Namun Ibnu Khaldun (1993: 481) menyatakan bahwa pendekatan ini terbatas pada beberapa domain, khususnya pembelajaran bahasa misalnya, pengajaran bahasa Arab *Mudhar*, bahasa Arab asli. Bersamaan dengan itu diturunkannya Al-Quran; Dianjurkan untuk memulainya dengan mempelajari peribahasa Arab kuno, yang bersumber dari hadis, Alquran, Salaf, pidato Arab, puisi, dan *sya'ir-sya'ir*.

Metode Dialog: Menurut Ibnu Khaldun (2002: 537–538), metode dialog merupakan pendekatan yang paling cocok untuk menguasai suatu bidang ilmu. Sebenarnya pendekatan ini lebih penting dibandingkan pendekatan hafalan. Karena siswa tidak dapat menguasai suatu masalah melalui pengulangan hafalan, Dia tidak akan memiliki kemampuan (*malakah*) sehubungan dengan pemahaman ini. Kemampuan (*malakah*) yang muncul dari penggunaan metode dialog bersifat unik dan hanya dimiliki oleh akademisi atau mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap mata pelajaran keilmuan.

Metode Widya Wisata: Menurut Ibnu Khaldun, ada dua cara yang dilakukan individu dalam menuntut ilmu pada zamannya: 1) Belajar memperoleh ilmu dari kitab-kitab yang direkomendasikan oleh para guru yang mengajar, yang kemudian menyoroti isu-isu ilmiah kepada siswanya. 2) dengan jalan mengikuti para ulama masyhur yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa di antara kedua cara tersebut, cara yang kedua, yaitu jalan-jalan atau rihlah, lebih diutamakan karena akan memudahkan siswa dalam menemukan berbagai sumber ilmu yang sesuai dengan karakter eksploratif anak. Pengalaman pengamatan langsung mereka akan berdampak signifikan terhadap seberapa baik ia memahami konsep melalui pengetahuan indrawinya (Ibnu Khaldun, 2002: 765).

Metode Keteladanan: Orang mempunyai kecenderungan psikologis untuk meniru kepribadian orang lain, khususnya yang mereka anggap menarik (An-Nahlawi, 1995: 263). Oleh karena itu, menerapkan pendekatan yang tidak biasa sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Jumhana (1998: 104), bahwa metode ini tampaknya disadari betul oleh Ibnu Khaldun yang menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam proses pendidikan. Relevansi Pendekatan ini terlihat dari apa yang disampaikan Ibnu Khaldun saat memaparkan metode Widya Wisata sebelumnya. Menurutnya, cara terbaik untuk mencapai kesempurnaan pendidikan adalah dengan mencari pendidik yang paling mulia dan belajar dari mereka agar bercita-cita menjadi orang yang berilmu dan bermoral sebagaimana mereka (Ibnu Khaldun, 2002: 765).

Metode Pengulangan (*al-tikrar*) dan bertahap (*al-tadrij*): Menurut Ibnu Khaldun, mendidik siswa harus didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan pada awalnya harus total (menyeluruh), kemudian bertahap, dan kemudian dirinci sehingga siswa dapat mengenali dan memahami permasalahan dengan setiap aspek ilmu yang disajikan. Selanjutnya guru menanamkan pengetahuan tersebut ke dalam pikirannya dengan memberikan penjelasan dan deskripsi yang sesuai dengan tingkat kognitif dan kemauan belajarnya.

Lebih lanjut, ia menjelaskan, ada tiga langkah dalam menggunakan metode ini. Pada bagian *pertama*, guru menyajikan topik-topik yang menjadi fokus suatu bab dan menjelaskannya secara luas dan global, dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis anak didik. *Kedua*, guru harus mengajarkan pelajaran yang sama lagi karena keterampilan siswa masih kurang. Sederhananya, guru atau pendidik kini menawarkan pengajaran dalam format yang lebih komprehensif. *Ketiga*, mengingat anak didik sekarang lebih terampil dan menguat, guru harus menjelaskan kembali materi secara menyeluruh sepanjang sesi untuk memastikan bahwa siswa memahaminya.

Ibnu Khaldun melalui proses tersebut menyimpulkan bahwa metode latihan terbaik melibatkan tiga kali pengulangan. Namun, Ibnu Khaldun (2002: 752) juga mengakui bahwa dalam situasi tertentu, pengulangan berkali-kali memang diperlukan, tergantung pada keterampilan dan kecerdasan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pedoman umum, fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran tetap penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Metode belajar Al-Qur'an: Menurut Ibnu Khaldun lebih menekankan pada pemahaman yang menyeluruh tentang isinya. Ia sangat menentang jika anak-anak membaca Al-Quran tanpa mengerti maknanya. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menjadikan bahasa Arab sebagai dasar untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan dan lebih memprioritaskan pengajaran bahasa Arab dibandingkan dengan pelajaran lainnya, termasuk al-Quran dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Menurut pandangannya, mengajarkan al-Quran sebelum bahasa Arab justru akan membingungkan anak didik, menyebabkan mereka membaca tanpa memahami, bahkan bisa

mengacaukan maknanya (Khalidun, 1993: 464). Hal ini menekankan pentingnya pemahaman bahasa sebagai fondasi yang kuat sebelum mempelajari teks keagamaan.

Relevansi Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Islam Modern

Ibnu Khaldun memang hidup di abad 21, namun pemikirannya mengenai pendidikan Islam masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks masa kini, termasuk di Indonesia. Ia mengutamakan ilmu agama karena dianggap penting bagi keseimbangan kehidupan siswa. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menempatkan *ilmu Aqliyah* (filsafat) disejajarkan dengan ilmu agama, sehingga tercipta keseimbangan antara ilmu syari'at dan filsafat. Ilmu yang pertama bersumber dari al-Quran dan Hadist atau *Sunnah*, mengarah pada cabang ilmu tradisional yang diperlukan untuk memahami teks suci. Linguistik dianggap sebagai alat untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu alam (filsafat) terdiri dari empat jenis: 1) Ilmu logika/Nalar (*mantiq*), 2) Ilmu Fisika, 3) Ilmu Metafisika, dan 4) Matematika yang meliputi Geometri, Aritmatika, Seni Musik, dan Astronomi). Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menghargai keseimbangan antara ilmu agama dan rasional dalam sistem pendidikan komprehensif (Khoiriyah et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Muhammad Insan Jauhari mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia saat ini mencakup aspek klasifikasi ilmu yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menginginkan agar pendidikan Islam memperkenalkan kedua kelompok ilmu ini secara seimbang. Meskipun keseimbangan ini tidak harus setara, tujuannya adalah agar siswa Muslim dapat memahami berbagai ilmu tanpa memisahkan satu dari yang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang holistik dan menyeluruh bagi para siswa. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan klasifikasinya yang tepat dapat dijadikan model untuk penerapan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Begitu pula dengan sistem pendidikan di Indonesia saat ini yang berupaya mencapai keseimbangan antara pendidikan agama dan umum. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi sangat penting dalam pembentukan kurikulum yang efektif dan relevan (Muhammad Insan Jauhari, 2020).

Secara umum, Ibnu Khaldun menekankan peran guru dalam kegiatan pembelajaran secara umum. Hal ini telah dibuktikan dengan berbagai teknik yang perlu dikuasai oleh guru (pendidik) agar dapat melaksanakan proses pembelajaran. Ketika mengajar mata pelajaran ilmiah, teknik pembelajaran harus digunakan atau diikuti karena tampaknya, hanya bergantung pada prosedur saja, pengajaran tidak akan berjalan mulus. Variasi pendekatan di antara tokoh-tokoh pengajar menunjukkan bagaimana, meskipun bukan bagian dari mata pelajaran, metode dan materi berfungsi sebagai satu kesatuan. (Yarun, Ayuningtias; Khayati, 2018).

Metode pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Khaldun tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini, termasuk di Indonesia. Dalam dunia pendidikan modern, para pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar saat di kelas. Metode yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, jika ditinjau dari berbagai aspek, masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan saat ini.

Metode Ibnu Khaldun tidak hanya berfokus pada aspek teoretis tetapi juga pada praktikum, menjadikan pendidikan lebih ideal dengan menggabungkan teori dan praktik. Selain itu, metode tersebut juga mendorong peserta didik untuk bersikap kritis terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam modern. Pendekatan ini menunjukkan

bahwa integrasi antara teori dan praktik, serta pengembangan pemikiran kritis, merupakan elemen penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan adaptif (AL Manaf, 2020).

Selain itu, Ibnu Khaldun memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya: Pengembangan profesional bagi guru, Mengenali karakteristik unik setiap siswa, Menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, dan Menerapkan pendekatan pengajaran yang berbasis sensorik terutama ketika mengajar peserta didik secara keseluruhan adalah hal yang penting. Komponen-komponen ini mendukung kompetensi mengajar serta selaras dengan temuan penelitian pendidikan terkini (Zamel, 2017).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kurikulum dan metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya "Muqaddimah" tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam modern. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional, yang mencakup logika, fisika, metafisika, dan matematika. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara teori dan praktik serta pengembangan pemikiran kritis, yang merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang efektif dan adaptif. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pemahaman bahasa Arab sebagai fondasi sebelum mempelajari teks keagamaan, serta penggunaan metode hafalan, dialog, widya wisata, keteladanan, pengulangan, dan pemahaman menyeluruh dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dapat berkontribusi signifikan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Penerapan metode pendidikan Ibnu Khaldun dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggabungkan aspek teoretis dan praktikum, serta mendorong kreativitas dan pemikiran kritis di kalangan pendidik dan peserta didik.

Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana metode pendidikan Ibnu Khaldun dapat diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan modern, serta pengembangan program pelatihan profesional bagi guru untuk mengoptimalkan penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- AL Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK UNESA*.
- Basri, M. (2021). Sejarah Peradaban Islam. *Sejarah Islam*, 117.
- Fauzan. (2014). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(01), 93–105.
- Khaldun, Muhammad bin, A.-A. A., Irham, M., & Supar, M., Zuhri, A., & Nurkholis Ridwan, M. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun / Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun ; penerjemah, Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri ; penyunting, M. Nurkholis Ridwan*. pustaka al-kautsar.
- Khoiriyah, T. E., Maksum, M. N. R., & Ali, M. (2023). Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3288–3293.

- <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1678>
- Komarudin. (2020). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 23–41.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Muhammad Insan Jauhari. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan DI Era Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Nuruzzahri. (2013). Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun. *Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam*, 128.
- Ramadhan, I., & Tyorinis, T. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.31958/manapi.v2i2.9531>
- Rifa Nur Fauziah, Asep Dudi Suhardi, & Fitroh Hayati. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.547>
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Rohmah, S. (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern. *Forum Tarbiyah*, 10(1), 269–279.
- Rosyida, A. (2020). Relevansi Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menggunakan Filosofi Ibnu Khaldun Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i2.4316>
- Sirajudin; Khojir, & Soe, R. (2023). *Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun*. 01, 154–165.
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
- Yarun, Ayuningtias; Khayati, N. A. (2018). Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun Pada Generasi Milenial. *Jurnal Al- Ghazali*, 1(02), 103–127.
- Zamel, M. A. (2017). Konsep Pendidikan Ibn– Khaldun: Pra Kondisi Dan Kualitas. *British. Journal of Education*, 5(9), 95–106.